

Ponorogo, dan Pacitan. Ironisnya dari data di klinik VCT, penderita didominasi ibu rumah tangga, dengan usia minimal 25 tahun. Selebihnya, dari kalangan pekerja seks, waria, dan gay.⁴⁷

Wonoasri adalah sebuah desa di Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun dan merupakan desa yang terletak di ujung timur kota Madiun. Kecamatan ini memiliki 9 (Sembilan) desa, antara lain : Desa Wonoasri, Plumpungrejo, Sidomulyo, Pucung, Banyukambang, Bancong, Klitik, Ngadirejo dan Njatirejo. Desa Wonoasri terletak di sebelah timur kantor pusat pemerintahan Kecamatan Wonoasri. Jarak tempuh dari Balai Desa menuju Kecamatan hanya membutuhkan waktu 0,05 jam dengan menggunakan transportasi sepeda bermotor di jalan sepanjang 0,50 km. Dan jarak tempuh untuk menuju Kecamatan dengan menggunakan kendaraan non motor atau berjalan kaki selama 0,15 jam. Kecamatan Wonoasri terdiri dari 9 desa dengan luas masing-masing 267,00 Ha dibagi menjadi 12 RT dan 6 Rw.

Adapun luas wilayah Desa Wonoasri adalah 267,00 Ha dengan batas Desa :

- a. Batas sebelah utara adalah Desa Klitik dan Desa Bancong.
- b. Batas sebelah selatan adalah Desa Sidomulyo.
- c. Batas sebelah timur adalah Desa Plumpungrejo
- d. Batas sebelah barat adalah Desa Banyukambang.

Table 3.1 Luas Wilayah Desa Wonoasri Menurut Jenis Pemanfaatan Tanah

| No | Pemanfaatan tanah | Luas Ha |
|----|-------------------|---------|
| 1. | Tanah sawah | 110,44 |

⁴⁷ www.lensiaindonesia.com/2014/01/16 Diakses pada tanggal 14 September 2015

B. Interaksi sosial pasangan suami istri pengidap HIV/AIDS dengan masyarakat Desa Wonoasri

Dalam kehidupan sosial memang kita selalu dituntut untuk dapat hidup berdampingan. Akan tetapi jika dalam menjalankan kehidupan tersebut bila kita dipandang berbeda dengan masyarakat lainnya itu akan menjadi sebuah kendala yang sangat besar. Apalagi kendala yang dialami oleh pasangan suami istri ini merupakan hal yang tidak bisa dianggap sepele. Masalah yang membuat mereka berbeda dengan masyarakat lainnya yang bertempat tinggal di Desa Wonoasri ini adalah penyakit yang mereka derita yakni penyakit yang disebabkan oleh virus HIV/AIDS.

Ketika peneliti melakukan observasi pertama tampak sebuah desa yang harmonis dan warga yang sangat ramah tamah dan tidak nampak ada sebuah konflik yang terjadi. Namun saat melakukan observasi selanjutnya peneliti melihat ada sesuatu yang mengganjal ketika ada suatu kegiatan desa yang dilakukan oleh masyarakat setempat secara rutin. Dari kegiatan tersebut nampak salah satu dari mereka diperlakukan seperti orang asing. Dari kejadian itu peneliti mencoba mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Dari penjelasan itu semua peneliti sangat ingin mengetahui dari mana sumber informasi masyarakat mengenai virus HIV/AIDS yang diderita oleh salah satu dari bagian masyarakat Desa Wonoasri tersebut. Peneliti kemudian mengurus surat izin penelitian dari pihak kampus untuk membuat surat pengantar dari Badan Kesatuan dan Bidang Politik Indonesia dari surat perijinan penelitian itulah yang menjadi pengantar bagi peneliti untuk mengetahui siapa saja ODHA yang tinggal di Desa Wonoasri. Setelah surat tersebut diterima dan mendapatkan izin peneliti dapat menemui langsung sang pengidap HIV/AIDS sebut saja

Ibu.Sn dan Bapak.Ast yang telah dibicarakan banyak warga. Untuk mendapatkan informasi yang tepat mengenai isu-isu yang timbul ditengah masyarakat Desa Wonoasri.

Peneliti mendatangi sebuah kantor desa untuk menemui Kepala Desa atau disebut Bapak Lurah yang pada saat itu dijabat oleh Bapak AA Kuncoro,SH, dengan membawa surat peneliti menanyakan kegiatan warga dan desa. Hingga menanyakan tentang tingkat pelayanan kesehatan masyarakat Desa Wonoasri. Peneliti memulai mencari informasi dari informan yang lebih mengetahui informasi tentang apa saja yang terjadi di Desa Wonoasri. Agar terdapat informasi yang jelas siapa saja masyarakat Desa Wonoasri yang terjangkit virus tersebut.

Disini peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat Desa Wonoasri terhadap virus HIV/AIDS. Pengetahuan atas penyakit yang disebabkan oleh virus HIV/AIDS ini sangatlah penting agar masyarakat mampu menentukan cara berinteraksi serta cara menanggulangi penyakit tersebut tidak masuk dalam kehidupan keluarga mereka yang bersih dari penyakit virus HIV/AIDS ini. Karena tidak semua masyarakat bisa menerima dan paham dengan virus HIV/AIDS tersebut, dan ada beberapa masyarakat yang masih bisa menerima serta berinteraksi dengan ODHA meski hanya berbicara seperlunya saja guna menjaga silaturahmi. Dan peneliti mendapatkan informasi bahwa terdapat beberapa masyarakat yang menjauhi karena takut beresiko tertular penyakit virus HIV/AIDS tersebut. Meski sudah terdapat penyuluhan kesehatan bagi masyarakat sekitar seperti yang telah diutarakan oleh Bapak Kepala Desa Wonoasri yakni Bapak AA. Kuncoro,SH sebagai berikut :

“sudah ada mbak kemarin hampir semua warga antusias mengikuti kegiatan sosialisasi tersebut dan memang ada beberapa warga yang terjangkit penyakit itu akan tetapi hal tersebut sangat dirahasiakan. Bahkan saya saja tanpa menggunakan seragam dinas tidak

dokter lainnya yang bekerja di Puskesmas Wonoasri tidak ada yang mengetahui kecuali Kepala Puskesmas tersebut. Dari pernyataan diatas bahwa semua jenis pekerjaan dapat tertular virus HIV AIDS, karena virus ini dapat datang darimana saja terlebih lagi jika melakukan pekerjaan yang berisiko seperti WTS. Peran serta seluruh lapisan masyarakat sangat diperlukan melalui sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang virus HIV AIDS dan cara menanggulangnya.

Istilah banyak anak, banyak rejeki menjadi dilema bagi penderita HIV AIDS, hal tersebut yang menyebabkan penderita HIV AIDS dalam penelitian ini mempunyai sedikit anak yang ditunjukkan jumlah anak responden hanya satu orang. Penderita yang melahirkan akan rentan menularkan virus HIV AIDS terhadap anaknya melalui proses persalinan secara normal, namun hal ini bisa dicegah melalui persalinan secara cesar yang akan mengurangi risiko sang cabang bayi tertular virus HIV AIDS oleh ibunya. Hal ini juga ditegaskan dengan wawancara mendalam kepada dr. Arif Firman H, Tanggal 12 Desember 2015 pukul 10.30 WIB berlokasi di Puskesmas Wonoasri.

Peneliti juga melihat ada beberapa stiker yang mengatakan untuk waspada HIV/AIDS, pencegahan virus HIV/AIDS dan menanggulangi wabah virus HIV/AIDS. Dan ODHA tersebut mendapatkan penanganan obat hanya dari RSUP Dr. Soedono Madiun hanya disana terdapat alat deteksi HIV/AIDS.

Dari sini peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa penyakit ini sangatlah rahasia. Karena jika tersebar atas penyakit HIV/AIDS yang diderita itu akan menambah beban ODHA dalam menjalani hidupnya. Dengan penyakit yang diderita itu saja sudah cukup menyiksa dan ditambah diskriminasi yang dilakukan oleh warga. Namun dengan adanya isu

Bahkan sempat diceritakan oleh Bapak Qomari Ismail bahwa pernah terjadi salah satu pengidap HIV/AIDS yang merupakan penduduk Desa Wonoasri juga akan tetapi sudah beberapa tahun yang lalu dan ia bekerja di kota Surabaya sebagai WTS yang terbukti positif terkena virus HIV/AIDS. Ketika meninggal dunia jenazahnya tidak ada satu orang pun warga yang memandikannya. Pada saat itu Bapak Qomari langsung menghubungi dokter di Puskesmas untuk bertanya bagaimana cara yang paling aman untuk memandikan jenazah tersebut. Dan tokoh agama ini sendiri yang mengurus jenazah tersebut, tak nampak keluarganya yang ikut mengurus jenazah tersebut.

Setelah mendengar sekilas cerita yang diberikan tokoh agama kepada peneliti membuat bulu kudu peneliti berdiri. Sangat jelas bahwa masyarakat Desa Wonoasri menganggap bahwa penyakit virus HIV/AIDS ini merupakan hal yang paling menjijikkan dan merupakan sesuatu yang harus dibuang. Bahkan seburjur jenazah manusia dianggap bagaikan bangkai hewan yang jangankan untuk memegang, memandangpun enggan bagi mereka yang hadir dalam pemakaman tersebut.

Seperti yang dialami oleh pasangan suami istri pengidap HIV/AIDS yang sekarang tinggal di Desa Wonoasri, mereka dikucilkan oleh masyarakat sekitar. Dan berita tentang penyakit yang dideritanya sudah meluas kemana-mana bahkan sampai desa tetangga. Pernah suatu ketika peneliti berbelanja di suatu toko milik salah satu masyarakat Desa Wonoasri melihat Ibu. Sn menyapa salah satu tetangganya berdiri dihadapannya. Namun apa yang terjadi, Ibu.Sn tidak mendapat balasan sapaan tersebut. Dan dianggap oleh tetangga itu tidak nampak dihadapannya ada seorang manusia berdiri dihadapannya. Hal ini sangat kejam dan tidak sulit untuk menjalani hidup dengan kondisi lingkungan yang seperti dialami oleh pasangan suami istri pengidap HIV/AIDS ini.

Hal ini dapat mempersulit kelangsungan hidup ODHA bahkan dalam mencari pekerjaan. ODHA mengalami kesulitan karena isu tersebut sudah menyebarluas bahkan ke tetangga desa. Sehingga kehidupan ekonomi keluarga ODHA pun mengalami keterpurukan karena pendapatan yang diterima hampir tidak ada. Sehingga itu akan menambah beban derita ODHA dalam melangsungkan kehidupannya.

Interaksi tersebut sangat dibutuhkan oleh ODHA dalam melangsungkan kehidupannya karena komunikasi itu merupakan modal dasar dalam kehidupan sosial. Jika komunikasi tersebut tidak dapat berjalan sesuai dengan apa yang semestinya itu akan menimbulkan masalah sosial. Dan ini sangat terlihat jika ODHA muncul ditengah-tengah masyarakat Desa Wonoasri ODHA dipandang sebagai monster yang harus sembunyi jika melihatnya dan menjauhinya.

Sehingga ODHA harus bekera keras untuk meyakinkan mereka bahwa semuanya bisa dikendalikan dan mencari berbagai cara untuk dapat berinteraksi dengan baik tanpa ada rasa tertekan. Dalam berinteraksi ODHA juga menyesuaikan ekspresi, atribut-atribut serta penampilannya dengan kondisi yang berbeda-beda.

C. Persepsi Masyarakat Desa Wonoasri terhadap Pasangan Suami Istri pengidap HIV/AIDS

Dari hasil wawancara terhadap informan dari mereka yang merupakan warga Desa Wonoasri yang tidak mengidap virus HIV/AIDS. Perubahan yang terjadi pada ODHA dari segi pergaulan dan komunikasi, masyarakat menjaga jarak sebagai mana hasil wawancara dengan Ibu Yanti (38 tahun) salah satu masyarakat Desa Wonoasri yang bekerja sebagai Guru TK di Desa Wonoasri demikian pernyataannya:

Sungguh mengejutkan mendengar pernyataan yang terlontar dari Ibu Astuti tersebut. Dan ternyata latar belakang ODHA yang suram inilah penyakit tersebut bersarang dalam tubuhnya. Serta sikap yang melanggar etika norma yang sering ia lakukan semasa muda itu merupakan faktor utama yang menjadikan seseorang menganggap remeh ODHA.

Ternyata bukan hanya dari penyakit tersebut yang menjadi alasan beberapa orang menjauhi ODHA, tetapi masa lalu yang telah dilakukan pula yang menjadi dasar mereka untuk jaga jarak dalam berinteraksi. Karena masa lalu yang buruk tersebut ODHA mendapatkan stigma negatif dari masyarakat, hal tersebut menjadi salah satu faktor masyarakat memandang bahwa ODHA adalah hal yang dianggap melanggar norma dan etika yang ada di desa tersebut.

Dan ODHA akan semakin mengalami kesulitan dalam mengubah cara pandang masyarakat tentang penyakit yang dideritanya tersebut. Seperti halnya yang Ibu Astuti jelaskan bahwa beliau sudah tidak suka dengan tingkah ODHA tersebut sebelum dinyatakan positif terkena penyakit tersebut. Beliau telah mengetahui secara langsung masa lalu yang ODHA lakukan. Ditambah dengan adanya berita tentang penyakit yang ODHA derita itu semakin membuat Ibu Astuti memperkuat untuk menjaga interaksi dengan ODHA.

Jadi latar belakang ODHA disini yang juga harus disadari oleh dirinya sendiri. Dan harus mencoba menunjukkan kepada masyarakat sekitar bahwa dirinya sudah menjadi insan yang lebih baik dan sadar akan kesalahan di masa lalunya. Meskipun membutuhkan usaha yang harus dilakukan terus menerus dan membutuhkan waktu cukup lama.

Tetapi hal tersebut harus dilakukan ODHA demi mendapatkan kepercayaan lagi dari masyarakat. Dan ia dapat kembali berinteraksi dengan masyarakat tanpa lagi di pandang orang yang sudah melanggar nilai moral dan etika. Hal tersebut memang tidak semudah

kategori yang berarti. Selanjutnya, peneliti menganalisis data sesuai dengan teori Interaksionisme Simbolik.

1. Analisa Interaksionisme Simbolik Pasangan suami istri pengidap HIV/AIDS di Desa Wonoasri Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun

Jika dikaitkan dengan konteks masalah penelitian terhadap teori yang dipaparkan oleh George Herbert Mead dapat dikatakan bahwa Lingkungan Desa Wonoasri yang terdiri dari pasangan suami istri pengidap HIV/AIDS dan masyarakat yang tidak mengidap HIV/AIDS sedang memainkan perannya masing-masing didalam sebuah sandiwara yang bersetting di Desa Wonoasri Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun. Dalam memainkan perannya aktor utama yang bertindak sebagai penampil adalah pasangan suami istri pengidap HIV/AIDS sedangkan masyarakat yang tidak mengidap HIV/AIDS bertindak sebagai pengamat.

Setelah melakukan penelitian dan pengamatan terhadap Interaksi sosial pasangan suami istri pengidap HIV/AIDS di Desa Wonoasri Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun dengan studi Interaksionisme Simbolik Mead, terdapat beberapa temuan yang terjadi dan berkaitan dengan masalah sosialnya. Sebagian besar masyarakat Desa Wonoasri menjaga jarak untuk berinteraksi dengan pasangan suami istri ODHA tersebut. Meski sebagian dari mereka masih ada yang mau berinteraksi sambil menutupi rasa jijik dan rasa takut atas keluarga tersebut.

Hal itu juga nampak dari dalam diri pasangan suami istri tersebut, yang mana mereka juga menutupi rasa minder dan rasa malu ketika berhadapan dengan masyarakat. Banyak atribut yang digunakan sebagai pendukung sandiwara mereka dalam melakukan interaksi dengan masyarakat. Dan mereka menyadari segala tindakan yang dilakukan akan

menimbulkan akibat serta setiap akibat pasti ada sebab. Pemikiran itu yang membuat ODHA selalu siap menjalani kehidupannya selama ini.

Pasangan suami istri ODHA ini pasti pernah berpikir lama sebelum memutuskan untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang mengetahui penyakit yang ia derita. Ada dua faktor yang mempengaruhi pasangan suami istri pengidap HIV/AIDS, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam diri individu ODHA sebagai aktor dari panggung kehidupannya sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor pendorong dari luar atau lingkungan individu di mana sang aktor menjalani hidupnya.

Beberapa cara dipertunjukkan pasangan suami istri ODHA untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitar, ODHA tersebut mempunyai cara-cara untuk menunjukkan diri sebagai orang yang bebas dari penyakit tersebut di depan masyarakat Desa Wonoasri, yang mungkin keadaan berbeda akan dipertunjukkan oleh ODHA jika ada di belakang panggung (pada waktu berada di dalam rumah).

Ketika berada di panggung depan ODHA mengalami banyak beban mental karena ia harus menjalankan perannya semaksimal mungkin untuk hasil yang diharapkan. Dalam memainkan perannya ODHA juga harus pandai melihat situasi dan kondisi serta menyesuaikan simbol-simbol yang akan digunakan. Sebaliknya jika di panggung belakang ODHA lebih menunjukkan sikap aslinya. Yakni rasa minder dan malu atas sakit yang dideritanya. Sesungguhnya ODHA pun juga ingin mengakhiri sandiwara tersebut dengan hasil akhir bahwa ia dinyatakan sehat dan bebas dari penyakit virus HIV/AIDS yang dipandang masyarakat sebagai penyakit yang hina.

Namun sampai saat ini hal tersebut masih sangat jauh untuk dapat diterima ODHA. Karena penanganan medis yang masih minim dan jatah obat yang minim pula serta jarak

lembaga kesehatan yang jauh dari tempat tinggal. Ketersediaan obat tersebut hanya ada di Dinas Kesehatan Pusat dan di RSUD Dr. Soedono Madiun yang itu berada di pusat Kota.

Maka dari itu banyak hambatan yang harus diterima oleh ODHA, butuh beberapa jalan alternatif agar ODHA tetap semangat dalam menjalani hidup. Karena jika ia putus asa akan menerima kenyataan pasrah atas penyakit yang diderita maka ia akan mati dengan sia-sia tanpa ada proses yang dilalui untuk membuat hidupnya lebih bermakna tanpa menghiraukan beban yang ada. Meskipun penyakit itu harus disembuhkan tidak harus membatasi ruang geraknya dalam berkreasi dan mencari pekerjaan untuk menghidupi keluarganya.

Sebaliknya bagi para pengamat yakni masyarakat Desa Wonoasri yang tidak mengidap HIV/AIDS. Didepan ODHA ia nampak bisa menerima kehadirannya meskipun masih nampak oleh ODHA kecanggungan yang terjadi, tetapi masyarakat tidak menampakkan serta merta sifat rasa risih dan jijik atas penyakit yang di derita ODHA. Namun jika berada dibelakang layar seperti halnya ODHA ia menampakkan sifat aslinya.

2. Interaksi sosial pasangan suami istri pengidap HIV/AIDS dengan masyarakat Desa Wonoasri Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun : Tinjauan Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Berdasarkan hasil penyajian data, jika dikonfirmasi dengan teori, maka penelitian yang berjudul *Interaksi sosial pasangan suami istri pengidap HIV/AIDS dengan masyarakat Desa Wonoasri Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun*, maka dapat dianalisis dengan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead.

Teori ini berusaha menjelaskan bagaimana orang melakukan sesuatu, bukan apa atau yang ingin orang lakukan, dan bukan mengapa orang melakukannya. Bukan pada hasil yang

dilakukan, tapi pada proses. Maka dari itu, ODHA dilihat dari interaksi saat ia berhadapan dengan masyarakat lainnya serta dalam mengikuti kegiatan warga.

Menurut Mead, di kehidupan ini terdapat banyak peran yang berbeda-beda tergantung pada posisi individu, setiap masyarakat berusaha memainkan perannya sebaik mungkin di atas panggung. Di depan masyarakat, ODHA adalah ketika ia berinteraksi dengan masyarakat sekitar, dalam penelitian ini panggung depan pasangan suami istri ODHA adalah di Desa Wonoasri Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun. Sedangkan di rumah masing-masing ODHA adalah tempat saat ia tidak berhadapan dengan masyarakat sekitar yakni di dalam rumah saat mereka ngumpul dengan keluarga.

Front personal juga mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh pasangan suami istri ODHA, menggunakan bahasa yang sopan dan mengucapkan “*MONGGO*” tiap kali ada tetangganya yang lewat atau ketika ODHA lewat ada tetangga di depan rumah masing-masing, dan menggunakan bahasa tubuh seperti membungkuk, mimik wajah yang ceria, dengan menutupi rasa minder dan malu atas penyakit yang di deritanya. Masyarakat juga melakukan bahasa verbal dan bahasa tubuh ingin menolak membalas sapa kepada pasangan suami istri ODHA, cukup dengan mengabaikan sapa itu atau dengan memberi tanda “senyum” meski terpaksa, atau dua-duanya. Dan *setting* pasangan suami istri ODHA ini adalah *Desa Wonoasri Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun*.

Namun ketika kedua belah pihak antara ODHA dengan masyarakat sekitar tidak saling berjumpa, masing-masing diantara mereka menunjukkan perasaan yang sesungguhnya mereka rasakan. Orang-orang di lingkungan Desa Wonoasri sesungguhnya merasa takut dan risih untuk berinteraksi secara langsung dengan ODHA. Begitupun sebaliknya ODHA yang merasakan dirinya yang tidak diterima menjadi bagian dari lingkungan sekitar. Hal inilah

yang membuatnya untuk berinteraksi dengan masyarakat menggunakan sandiwara disertai dengan simbol-simbol sesuai dengan kondisi serta situasi yang ada.

Berbagai penyebab tersebut dapat membuat interaksi sosial yang dilakukan ODHA dengan lingkungannya menjadi kurang harmonis. Layaknya masyarakat pada umumnya, ODHA juga menginginkan kehidupan yang nyaman selama berada di desa tersebut. Namun karena penyakit yang dideritanya tidak jarang banyak masyarakat sekitar yang mengejeknya atau mencibirnya.

Dalam ruang gerak dan pergaulan yang terbatas, ODHA harus menjalani interaksi sosial di lingkungan Desa Wonoasri setiap harinya dengan berbagai macam hambatan dan cara yang berbeda. Kehidupan desa yang rentan akan konflik, membuat posisi ODHA semakin tersudutkan. Karena mereka mudah mendapatkan hinaan dan perlakuan yang tidak menyenangkan dari lingkungan sekitarnya.

Berbeda dengan interaksi yang dilakukan ODHA pada masyarakat di luar lingkungannya tinggal yang kebanyakan tidak mengetahui bahwa orang tersebut mengidap virus HIV/AIDS, sehingga banyak masyarakat yang masih berinteraksi dengan sewajarnya dengan ODHA tersebut. Karena sejatinya penyakit ini tidak nampak dari luar hanya bisa dipastikan melalui pemeriksaan medis.

Meski ODHA lari dari lingkungan dimana ia tinggal tetap saja beban mental atas penyakit yang ia derita terbawa kemana pun ia berada. Ini mengapa harus adanya dukungan keluarga serta sosialisasi tentang terapi untuk mengurangi penyebaran virus tersebut. Agar para penderita tidak mudah putus asa.

Interaksi sosial sangat dibutuhkan, tidak ada manusia yang mampu menahan diri untuk tidak berkomunikasi dengan masyarakat lainnya yang mana orang-orang tersebut nampak

disekitarnya. ODHA juga memerlukan informasi untuknya dapat melangsungkan hidup, entah informasi tentang keadaan desa saat ini, informasi tentang lowongan pekerjaan atau bahkan tentang kecanggihan medis dalam mengobati penyakitnya tersebut.

Dengan berbagai cara yang dilakukan ODHA untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Hal ini dilakukan agar ia tidak terus menerus dikucilkan dan membuang sedikit demi sedikit pandangan masyarakat bahwa penyakit yang diderita adalah penyakit yang menjijikkan. Ia ingin mengubah pandangan masyarakat bahwa ia bukan untuk dijauhi atau dikucilkan melainkan untuk disembuhkan dan dicegah penyebarannya melalui cara medis.

Cara yang harus dilakukan ODHA haruslah menunjukkan kepada sikap yang lebih baik agar kepercayaan masyarakat terhadap dirinya dapat luntur dengan berjalannya waktu. Dengan berinteraksi dan mencoba terus untuk bisa dekat dan semakin dekat dengan masyarakat itulah hal terpenting yang dilakukan. ODHA menggunakan banyak atribut, simbol atau kode dalam berinteraksi dengan masyarakat agar masyarakat sendiri tidak merasa ketakutan dengan penyakit yang dideritanya.

Hal yang harus difikirkan ODHA dalam berinteraksi dengan masyarakat yakni menjaga perasaan masyarakat yang diajak untuk berinteraksi. Penyesuaian situasi dan kondisi lawan interaksi itu juga yang selalu ODHA perhatikan. Ia tidak ingin masyarakat semakin menjauh dan memiliki pandangan yang bertambah buruk atas dirinya.

Dari interaksi itulah ODHA dapat meningkatkan kualitas hidupnya serta menambah keyakinan diri untuk melawan sakit yang diderita. Dianggap berbeda dan diperlakukan secara diskriminatif oleh lingkungan sekitarnya itu membuat ODHA semakin kurang percaya diri dan kurangnya semangat hidup. Ia mampu melihat keramaian di daerah

sekitarnya tetapi ia tidak dapat ikut merasakan keramaian tersebut dan itu rasanya sangat menyiksa batin.

Ia pun ingin hidup berdampingan dan ikut merasakan kebahagiaan yang dialami masyarakat sekitar. Dan menjalin keluarga yang normal seperti keluarga lainnya, sikap diskriminatif masyarakat tersebut juga dialami oleh anaknya. Hal tersebut yang menambah beban pikiran pasangan suami istri ODHA. Anak tersebut lebih terlihat sangat tertekan ketika melihat teman sebayanya melintas di depan rumah tetapi ia tidak diperbolehkan ikut bermain bersamanya. Orang tua dari anak-anak tersebut tidak memperbolehkan karena takut anaknya tertular penyakit yang diderita ODHA.

Masa kecil anak ODHA tidak menjadi masa kecil yang bahagia. Itu alasan ODHA pantang menyerah dalam usahanya untuk terus melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar. Karena ia ingin kebahagiaan anaknya tercapai dengan mengubah cara pandang masyarakat sekitar atas penyakit yang di deritanya. Beban pikiran tentang anak inilah yang membuat ODHA harus berfikir keras memikirkan cara terbaik untuk berinteraksi dengan masyarakat selain beban ekonomi keluarga.

3. Persepsi masyarakat terhadap pasangan suami istri pengidap HIV/AIDS di Desa Wonoasri Kecamatan Wonoasri Kabupaten Madiun

Dalam realita kehidupan bermasyarakat, kita menyadari bahwa ada begitu beragam masyarakat dengan berbagai latar belakang kehidupan sosialnya. Dan hal yang penting disadari adalah mereka semua membutuhkan interaksi sosial. Sebagian orang menganggap bahwa masyarakat hanya terbagi menjadi masyarakat putih dan hitam, yang putih sudah jelas merupakan masyarakat dari golongan baik-baik dan terpelajar, sedangkan yang hitam merupakan sampah masyarakat disebabkan oleh pelanggaran-pelanggaran dan

penyimpangan yang dibuatnya. Namun tak banyak yang mengetahui bahwa sebenarnya ada masyarakat abu-abu, mereka nampak normal dan baik akan tetapi karena perilakunya yang berbeda maka mereka dianggap menyimpang dan menjadi masalah sosial di masyarakat.

Kaum marjinal ini memiliki kebiasaan atau gaya hidup yang berbeda dan unik jika dibandingkan dengan mayoritas individu atau golongan dalam masyarakat. Hal ini mengakibatkan seringkali kaum minoritas masyarakat ini mengalami diskriminasi dari masyarakat yang menganggap bahwa mereka menyimpang dan mengganggu kepentingan sosial. Fenomena sosial yang dewasa ini mulai menyeruak adalah mengenai kehidupan pasangan suami istri pengidap HIV/AIDS, yang dianggap menyimpang karena penyakit yang dideritanya. Keberadaan ODHA cenderung masih belum diterima masyarakat. Realitas dalam masyarakat sampai saat ini menunjukkan bahwa ODHA tidak mendapatkan kesempatan yang sama.

Selebihnya mereka pun memiliki ruang pribadi dan menjalin hubungan sosial dengan keluarganya. Hubungan yang paling sederhana berawal dari kecocokan yang dirasakan antar individunya. Manusia akan selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi setiap kebutuhan hidupnya. Dalam ketergantungan itu, manusia akan terus menerus menjalin sebuah ikatan hubungan (*bond relationship*) untuk saling mengisi kekurangan serta kelebihan masing-masing dan apabila ikatan hubungan yang terjalin tersebut dirasa menguntungkan, maka tidak menutup kemungkinan hubungan ini akan berlangsung sampai pada masa yang tidak dapat ditentukan. ODHA sebagai kaum minoritas yang masih dianggap menyimpang oleh kebanyakan masyarakat Indonesia, sebenarnya juga sama dengan kaum hetero lainnya yang juga membutuhkan pertemanan. Hanya saja pertemanan yang terjalin ini harus dibatasi oleh serangkaian aturan dan kaidah-kaidah yang berlaku di

masyarakat. Mereka cenderung melakukan secara sembunyi-sembunyi dikarenakan adanya rasa malu, minder, dan juga latar belakang. Oleh sebab itu, bagi ODHA penting bagi mereka untuk selalu menjaga interaksi yang terjalin.

Oleh sebab itu sikap tertutup yang dilakukan oleh sebagian besar dari ODHA bukan tanpa sebab, mereka ingin melindungi diri dari serangan pihak-pihak yang tidak menyukai keberadaan mereka. Diskriminasi yang kerap dirasakan adalah di dalam lingkungan tempat tinggal mereka dituntut untuk dapat bersikap profesional, yang berarti dalam hal ini mereka harus menunjukkan perilaku sesuai aturan-aturan yang telah disepakati bersama. Tentu saja hal ini menyiksa batin keluarga ODHA, hal tersebut tidak dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Pandangan masyarakat mengenai penyakit virus HIV/AIDS, ideologi yang menyatakan bahwa penyakit virus HIV/AIDS adalah penyakit yang memalukan dan menjijikkan, membuat mereka kesulitan saat harus menghadapi dunia pekerjaan dan kehidupan sosial yang mengharuskan berinteraksi dengan kelompok masyarakat lainnya. Masih kuatnya fakta sosial yang masih meyakini benar akan stigma bahwa ODHA adalah “sampah masyarakat” dan termarginalkan, serupa dengan...

“ pandangan Goffman tentang stigma yang dibagi menjadi dua, yaitu stigma fisik (cacat lahir, seperti buta, dsb) dengan stigma sosial (misalnya mantan pembunuh, mantan WTS, dsb). Goffman melihat kesenjangan antara citra diri yang seseorang inginkan ketika berinteraksi dengan orang lain, dengan stigma – stigma yang ia miliki.”⁶²

Maka tidak semua ODHA dapat dengan mudah memperoleh kesempatan yang sama dalam bersaing mendapatkan pekerjaan di seluruh lapisan bidang profesi. Ini akan menambah beban hidup keluarga ODHA tersebut dan mempengaruhi kondisi ekonomi

⁶² Dedi,Mulyana, “*Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya.*”(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hlm.121-122

keluarganya. Sebab pendapatan yang di dapat secara otomatis akan mengalami penurunan akibat dari kesulitan ODHA dalam mencari pekerjaan.

Oleh karena itu, stigma yang diperoleh ODHA dari masyarakat membuat kualitas hidup ODHA menurun. Pandangan masyarakat atas penyakit yang di derita membuat ODHA semakin depresi, dan sangat membutuhkan sekali dukungan moral dari pihak keluarga maupun dari lembaga kesehatan.

Memang sangat sulit untuk mengubah pandangan/*mainsed* seseorang atas penyakit virus HIV/AIDS ini. Karena dari berbagai informasi menjelaskan bahwa penyakit ini timbul dari latar belakang yang hampir semua faktor penyebab penyakit ini adalah hal yang negatif. Ini semua alasan bagi masyarakat awam selalu menjauhi ODHA karena dianggap sebagai sesuatu yang menjijikkan.

Hal ini yang harus dihilangkan dari pemikiran masyarakat. ODHA juga manusia yang harus diberi semangat hidup, motivasi, bukan untuk dikucilkan dan dijauhi. Karena tindakan tersebut sangatlah tidak manusiawi. Karena mereka tidak berfikir bagaimana rasanya menjalani hidup sebagai ODHA. Mereka harusnya bersyukur diberi kesehatan dan diberi kesempatan untuk menyayangi keluarga serta lingkungan setempat. Peneliti prihatin dengan melihat bahwa tanggapan masyarakat tentang penyakit ini sangatlah tragis dan menakutkan meski sudah dilakukan sosialisasi.